

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Masalah distribusi pendapatan telah lama menjadi persoalan yang rumit dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia. Ketimpangan Distribusi Pendapatan adalah Distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga dalam negara (Todaro,2012).

Masalah ketimpangan distribusi pendapatan ini mengandung dua aspek. Aspek pertama adalah bagaimana menaikkan kesejahteraan masyarakat yang masih berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan aspek yang kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar penduduk. Kondisi ketimpangan pendapatan yang cukup besar terjadi menimbulkan perbedaan pendapatan yang timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan barang modal.

Karakteristik suatu wilayah mempunyai pengaruh kuat pada pola pembangunan ekonomi. Ketidakseragaman ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada gilirannya mengakibatkan pada beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lain tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik

pembangunan maupun pendapatan antar daerah yang terjadi di Kabupaten/kota di Provinsi Indonesia.

Terdapat dua ukuran utama distribusi pendapatan menurut para ahli ekonomi, baik ditinjau dari tujuan analisis maupun kuantitatif Arsyad (2016), yaitu:

1. Distribusi pendapatan perorangan (*personal distribution of income*)

Distribusi pendapatan perorangan memberikan gambaran tentang distribusi pendapatan yang diterima oleh individu atau perorangan termasuk pula rumah tangga. Dalam konsep ini, yang diperhatikan adalah seberapa banyak pendapatan yang diterima oleh seseorang tidak dipersoalkan cara yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga yang mencari penghasilan tersebut berasal dari bekerja atau sumber lainnya seperti bunga, hadiah, keuntungan maupun warisan. Demikian pula tempat dan sektor sumber pendapatan pun turut diabaikan.

2. Distribusi pendapatan fungsional

Distribusi pendapatan fungsional mencoba menerangkan bagian dari pendapatan yang diterima oleh tiap faktor produksi. Faktor produksi tersebut terdiri dari tanah atau sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal. Pendapatan didistribusikan sesuai dengan fungsinya seperti buruh menerima upah, pemilik tanah menerima sewa dan pemilik modal menerima bunga serta laba. Jadi setiap faktor produksi memperoleh imbalan sesuai dengan kontribusinya pada produksi nasional, tidak lebih dan tidak kurang.

### 2.1.1.1. Faktor-faktor penyebab ketimpangan distribusi pendapatan

Ketimpangan distribusi pendapatan umumnya terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Menurut Adelman dan Morris dalam Arsyad (2016), terdapat delapan faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan pada negara yang sedang berkembang, yaitu:

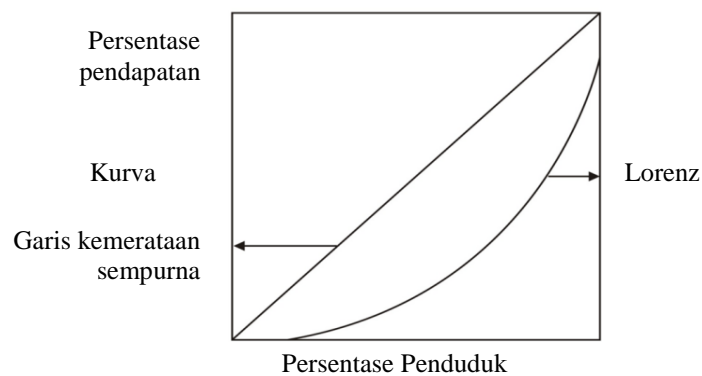
1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang-barang.
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (*Capital Incentive*), sehingga persentase pendapatan modal dari kerja tambahan besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.
7. Memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi Negara Sedang Berkembang dalam perdagangan dengan Negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan permintaan Negara-negara maju terhadap barang-barang ekspor Negara Sedang Berkembang.
8. Hancurnya industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

### 2.1.1.2. Indikator distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan dapat diukur dengan menggunakan Koefisien Gini dan kurva Lorenz(Arsyad,2016).

#### 1. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz diambil dari nama Conrad Lorenz, seorang ahli statistika dari Amerika Serikat. Pada tahun 1950, ia menggambarkan hubungan Antara kelompok-kelompok penduduk dan pangsa (*share*) pendapatan mereka. Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan lapisan-lapisan penduduk. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata. (Arsyad,2016).



**Gambar 2.1.**  
**Kurva Lorenz**

## 2. Koefisien Gini

Koefisien Gini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Koefisien Gini memiliki rentang antara 0 sampai dengan 1. Ratio gini yang mendekati nol menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila rasio Gini mendekati satu menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi. (Arsyad, 2016).

Rasio Gini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}] \dots\dots\dots(2.1)$$

dimana:

G = Rasio Gini

P<sub>i</sub> = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

Y<sub>i</sub> = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas i

Y<sub>i-1</sub> = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i

K = Banyaknya kelas pendapatan

Nilai Gini antara 0 dan 1, dimana nilai 0 menunjukkan tingkat pemerataan yang sempurna, dan semakin besar nilai Gini maka semakin tidak sempurna tingkat pemerataan pendapatan. Namun dalam studi studi empiris terutama dalam single country, ternyata kemiskinan tidak identik dengan kesejahteraan. Artinya ukuran ukuran diatas belum mencerminkan tingkat kesejahteraan. Studi yang dilakukan oleh Ranis (1977) dalam Tulus Tambunan (2001) mengemukakan bahwa di Republik Cina dan Ravallion dan Datt (1996) dalam Tulus Tambunan (2001) mengemukakan bahwa di India, menunjukkan kedua negara tersebut dilihat dari tingkat pendapatan per kapita maupun ukuran

Gini (*Gini ratio*) menunjukkan tingkat kemiskinan yang cukup parah. Namun dilihat dari tingkat kesejahteraan, kedua negara tersebut masih lebih baik dari beberapa negara Amerika Latin yang mempunyai tingkat Gini ratio rendah dan tingkat pendapatan perkapita tinggi. Ranis, Ravallion dan Datt memasukan faktor seperti tingkat kemudahan mendapatkan pendidikan yang murah, hak mendapatkan informasi, layanan kesehatan yang mudah dan murah, perasaan aman baik dalam mendapatkan pendidikan dan lapangan kerja, dan lain lain. Intinya adalah dalam mengukur kemiskinan, banyak variabel non keuangan yang harus diperhatikan. Variabel keuangan (tingkat pendapatan) bukanlah satu satunya variabel yang harus dipakai dalam menghitung kemiskinan. Namun kalau pengambil keputusan, lebih menitikberatkan pada *cross variable study* dalam mengatasi masalah kemiskinan, maka berarti kemiskinan akan diatasi dengan cara meningkatkan kesejahteraan dalam arti yang luas.

### **2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara (Murni, 2016:183) sehingga ekonomi dikatakan tumbuh apabila terjadi pertumbuhan output riil (Risyadi, 2018:22). Disisi lain, Definisi pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi

apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah meningkatkan GNP.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat atau dengan kata lain terjadi perkembangan GNP potensial dalam suatu negara. Pertumbuhan ekonomi harus mencerminkan pertumbuhan output per kapita berarti terjadi pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup (Murni, 2016:184). Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output per capita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.

### **2.1.2.1. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **1. Teori Adam Smith**

Adam Smith menyatakan bahwa output akan berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk. Semakin bertambah penduduk sementara jumlah lahan tidak bertambah, mulai dirasakan tanah/lahan semakin sempit. Sehingga setiap pekerjaan baru, akan mendapatkan lahan semakin lebih kecil untuk digarap (Murni, 2016:194).

Teori pertumbuhan klasik juga mengemukakan keterkaitan antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori menyatakan hal-hal berikut:

- 1) Ketika produksi *marginal* lebih tinggi daripada pendapatan per kapita, jumlah penduduk masih sedikit dan tenaga kerja masih kurang. Maka

pertambahan penduduk akan menambah tenaga kerja dan menaikkan pertumbuhan ekonomi.

- 2) Ketika produk *marginal* semakin menurun, pendapatan nasional semakin tumbuh, tetapi dengan kecepatan semakin lambat. Maka pertambahan penduduk akan menambah tenaga kerja, tetapi pendapatan per kapita turun dan pertumbuhan ekonomi masih ada meskipun kuantitasnya semakin kecil.
- 3) ketika produksi marginal nilainya sama dengan pendapatan per kapita, artinya nilai pendapatan per kapita mencapai maksimum dan jumlah penduduk optimal (jumlah penduduk yang sesuai dengan keadaan suatu negara yang ditandai dengan pendapatan per kapita mencapai maksimum), sehingga pertambahan penduduk akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan ekonomi (Murni, 2016:194-195).

## 2. Teori Neoklasik

Robert Solow menyatakan pendapatnya bahwa pertumbuhan produk nasional ditentukan oleh pertumbuhan dua jenis input yaitu pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja. Perhatian terhadap dua input tersebut sangat besar karena proses pertumbuhan ekonomi memerlukan:

- 1) Adanya intensifikasi modal, yaitu suatu proses jumlah modal per tenaga kerja naik setiap saat.
- 2) Adanya kenaikan tingkat upah yang dibayarkan kepada para pekerja pada saat intensifikasi modal terjadi, sehingga masyarakat mempunyai daya beli tinggi, konsumsi meningkat. Hal ini mendorong pertumbuhan produk.



Disamping faktor tenaga kerja dan modal, hal yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah faktor perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi merupakan simbol dari setiap perubahan dalam proses produksi maupun pengenalan produk-produk baru. Sehingga output yang lebih banyak dan lebih baik dapat diperoleh dari sejumlah input yang sama (Murni, 2016:196).

### **3. Teori Keynesian**

J.M. Keynes menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan *aggregate*. Kaum keynesian menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian pasar tampaknya sulit untuk menjamin ketersediaan barang yang dibutuhkan masyarakat dan bahkan sering menimbulkan *instability, inequity, dan inefficiency*. Bila perekonomian sering dihadapkan pada ketidakstabilan, ketidakmerataan, dan ketidakefisienan jelas akan menghambat terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Murni, 2016:197).

### **4. Teori Harrod-Domar**

Dalam teorinya mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka yaitu perlunya investasi. Untuk menciptakan investasi perlu meningkatkan tabungan. Oleh sebab itu setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk menyimpan sebagian dari pendapatannya guna meningkatkan tabungan (Murni, 2016:198).

### **2.1.2.2. Mengukur Pertumbuhan Ekonomi**

Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang kala juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi nilai GNP yang digunakan adalah GNP riil atau GNP harga konstan. Sebab dengan menggunakan GNP konstan, pengaruh perubahan harga (inflasi) tidak ada lagi atau sudah digilangkan. Perubahan GNP harga konstan benar-benar hanya menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa (GNP). Cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi sangat sederhana.

Tujuan utama dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat apakah kondisi perekonomian makin membaik atau sebaliknya. Ukuran baik buruknya dapat dilihat dari struktur produksi (sektoral) dan daerah asal produksi (regional). Adanya pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat memengaruhi hal-hal berikut (Murni, 2016:186):

- a. Tingkat kesejahteraan
- b. Kesempatan kerja
- c. Distribusi pendapatan yang merata

### **2.1.2.3. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi**

Faktor-faktor yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu (Murni, 2016:189-190):

1. Sumber daya manusia

Input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Banyak ekonom menyakini bahwa kualitas input tenaga kerja yaitu

keterampilan, pengetahuan, dan disiplin adalah satu-satunya unsur penting dari pertumbuhan ekonomi.

## 2. Sumber daya alam

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan proses pertumbuhan ekonomi.

## 3. Sumber daya modal

Sumber daya modal ada yang disebut barang modal, dan ada pula yang disebut modal uang. Barang-barang modal penting peranannya dalam meningkatkan pertumbuhan di bidang ekonomi.

## 4. Teknologi dan Inovasi

Kemajuan ekonomi yang berlaku di berbagai negara secara umum ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi. Efek yang utama adalah:

- 1) Dapat mempertinggi efisiensi dalam kegiatan produksi.
- 2) Menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya.
- 3) Meningkatkan mutu barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harga.

Di samping faktor-faktor tersebut masih ada faktor lain yang turut berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu sistem sosial dan sikap masyarakat. Sistem sosial misalnya adat istiadat dan tradisi dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara berproduksi yang modern. Selain itu juga terdapat sikap masyarakat yang dapat memberi dorongan

kepada pertumbuhan ekonomi. Sikap tersebut antara lain sikap berhemat, sikap menghargai kerja keras dalam setiap kegiatan ekonomi.

#### **2.1.2.4. Indikator Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Prasiyo (2014) dalam Artikel kepemimpinan dan manajemen, beberapa indikator pertumbuhan di bidang ekonomi adalah sebagai berikut (Murni, 2016:191-193):

##### **1. Pendapatan per kapita**

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

##### **2. Struktur ekonomi**

Telah menjadi asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus.

##### **3. Urbanisasi**

Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan. Urbanisasi

dikatakan tidak terjadi apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol.

#### 4. Angka tabungan

Perkembangan sektor manufaktur/industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. Dalam masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dhimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

#### 5. Indeks kualitas hidup

Indeks kualitas hidup (IKH) atau *physical quality of life index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

#### 6. Indeks pembangunan manusia

The united nations development program (UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memerhatikan kualitas sumber daya manusia.

### 2.1.2.5. Rumus Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Rumus Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi Pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan aktivitas perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian. Untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi (*rate of economic growth*), dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{(Y_t - Y_{t-1})}{Y_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan:

$G$  = Pertumbuhan ekonomi (%)

$Y_t$  = PDB/Pertumbuhan Ekonomi tahun sekarang (Rp)

$Y_{t-1}$  = PDB/Pertumbuhan Ekonomitahun sebelumnya (Rp)

Jika pertumbuhan ekonomi suatu daerah tinggi maka pembangunan manusia di daerah tersebut juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan daerah selain aspek pemerataan dan stabilitas. Peningkatan kegiatan pembangunan suatu daerah akan sukar diwujudkan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi.

### **2.1.3. Kemiskinan**

Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain:

1. Terpenuhinya kebutuhan pangan
2. Kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan
3. Rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan
4. Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik

Menurut Arsyad (2016:299) kemiskinan merupakan masalah multidimensional, yang berarti bahwa kemiskinan memiliki berbagai aspek seiring kebutuhan manusia yang semakin beragam. Secara umum dapat dilihat bahwa kemiskinan menjadi dua macam, yang pertama primer yaitu aspek yang meliputi miskin harta/aset, miskin organisasi baik sosial maupun politik, dan miskin pengetahuan. Kedua, yaitu sekunder merupakan aspek yang memandang bahwa kemiskinan dapat dilihat dari kurangnya hubungan sosial, informasi, dan sumber keuangan.

Kemiskinan menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pengertian lainnya Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*).

Rumus persentase penduduk miskin :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha} \dots\dots\dots(2.3)$$

dimana :

a = 0

z = garis kemiskinan

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ( $i=1, 2, 3, \dots, q$ ),  $y_i < z$

$q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

$n$  = jumlah penduduk.

### **2.1.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan**

Para pembuat kebijakan pembangunan selalu berupaya agar alokasi sumber daya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakatnya. Namun, karena ciri dan kondisi masyarakat yang amat beragam dan ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi Negara yang bersangkutan yang terkadang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diserahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek. Sehingga kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan persoalan kelompok ekonomi di tingkat bawah (Mukhopadhyay, 1985 dalam Arsyad 2016).

Dengan demikian, kemiskinan dapat pula dipandang sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak atau belum turut serta dalam proses perubahan, karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam kepemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai, sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidakikutsertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan karena secara alamiah mereka tidak atau belum mampu mendayagunakan faktor produksi yang mereka miliki. Pembangunan yang direncanakan pemerintah terkadang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi, hal tersebut



berakibat manfaat pembangunan juga tidak dapat menjangkau mereka (Arsyad 2016).

Oleh karena itu Kemiskinan di samping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat, ternyata kemiskinan juga berkaitan dengan kepemilikan atas faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri, serta berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Atau dengan kata lain, masalah kemiskinan ini selain dapat ditimbulkan oleh hal yang bersifat alamiah atau kultural, kemiskinan juga dapat disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada , sehingga para pakar pemikir tentang masalah-masalah kemiskinan, sebagian besar hanya memandang fenomena kemiskinan sebagai masalah struktural. Sehingga, pada akhirnya muncul istilah kemiskinan structural, yaitu kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur social masyarakat tersebut, sehingga mereka tidak dapat ikut menikmati sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Sumardjan, 1980 dalam Arsyad 2016).

#### **2.1.3.2. Ukuran Kemiskinan**

Secara umum ada dua macam ukuran kemiskinan yang biasa digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relative. Arsyad (2016):

##### **1. Kemiskinan Absolut**

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan

seseorang untuk hidup secara layak. Bila pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau sering disebut dengan garis batas kemiskinan (Todaro, 1997 dalam Lincolin Arsyad 2016:301). Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

## 2. Kemiskinan Relatif

Miller dalam Lincolin Arsyad (2016:239) berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya daripada lingkungan orang yang bersangkutan. Kemiskinan relative merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan

distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk “termiskin”, misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan/pengeluaran. Kelompok ini merupakan penduduk relative miskin. Dengan demikian, ukuran kemiskinan relative sangat tergantung pada distribusi pendapatan/pengeluaran penduduk.

#### **2.1.3.3. Strategi/Kebijakan Mengatasi Kemiskinan**

Ada tiga strategi/kebijakan mengurangi kemiskinan yaitu Arsyad (2016):

##### **1. Pembangunan Sumber Daya Manusia**

Pembangunan Sumber Daya Manusia yaitu dengan Perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) merupakan alat kebijakan penting dalam strategi pemerintah secara keseluruhan untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk Indonesia. Perluasan ruang lingkup dan kualitas dari pelayanan-pelayanan pokok tersebut membutuhkan investasi modal insan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas golongan miskin tersebut.

##### **2. Pembangunan Pertanian dan Perdesaan**

Pembangunan Pertanian dan Perdesaan yaitu Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Indonesia. Ada 3 aspek dari pembangunan pertanian yang telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pengurangan kemiskinan tersebut, terutama di daerah

pedesaan. Kontribusi terbesar bagi peningkatan pendapatan pedesaan dan pengurangan kemiskinan pedesaan di hasilkan dari adanya revolusi teknologi dalam pertanian padi, termasuk pembangunan irigasi.

### 3. Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) LSM

Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat memainkan peran yang lebih besar didalam perancangan dan implementasi program pengurangan kemiskinan. Karena fleksibilitas dan pengetahuan mereka tentang komunitas yang mereka bina, LSM ini untuk beberapa hal mereka mampu menjangkau golongan miskin tersebut secara efektif dari pada program-program pemerintah.

#### 2.1.3.4. Indikator Kemiskinan

Beberapa indikator kemiskinan, antara lain (Arsyad, 2016:303-305):

##### 1. Indikator konsumsi beras

Sajogyo (1977) menggunakan tingkat konsumsi beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240 kg per kapita tahun bisa di golongan miskin sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg per kapita per tahun.

Secara lebih terinci sajogyo membagi lagi indikator kemiskinan tersebut menjadi 3 kelompok.

**Tabel 2.1.**  
**Indikator konsumsi beras**

	Perdesaan	Perkotaan
Melarat	180 kg	270 kg
Sangat miskin	240 kg	360 kg
Miskin	320 kg	480 kg

**Sumber : Aryad lincoln**

Namun sejak tahun 1979 garis meralat dihilangkan dan kemudian ditambah dengan garis nyaris miskin, yaitu dengan 480 kg dan 720 kg di perkotaan (Sajogyo, dalam bps 1986).

## 2. Indikator tingkat pendapatan

Menurut BPS (1989) di daerah perkotaan pendapatan yang dibutuhkan untuk melepaskan dari kategori miskin adalah Rp 4.522.00; perkapita pada tahun 1979, sedangkan pada tahun 1993 adalah Rp. 27.905.00.

Di daerah perdesaan pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan yakni sekitar Rp.2.849,00; pada tahun 1976 dari Rp. 18.244 pada tahun 1993.

## 3. Indikator kesejahteraan rakyat

Selain data pendapatan dan pengeluaran, ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain yang sering digunakan. Pada publikasi UN (1961) yang berjudul *international definition and measuremen of levels: An interim guide* disarankan 9 komponen kesejahteraan yaitu konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi, dan kebebasan.

## 4. Indeks kemiskinan manusia

Indeks ini diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*) dalam salah satu laporan tahunnya, *human development reptort* (1997). Indeks ini terlahir karena ketidakpuasan UNDP dengan indikator pendapatan per dollar per hari yang digunakan oleh bank dunia sebagai tolak ukur kemiskinan di suatu wilayah (negara). Dengan ini UNDP mengganti

ukuran kemiskinan dari segi pendapatn (Bank Dunia) dengan ukuran dari segi kualitas hidup manusia. Argumen umum yang digunakan oleh UNDP adalah bahwa tolak ukur kemiskinan dari seseorang adalah jika dia tidak mampu menjangkau (atau bahkan tidak mempunyai akses) terhadap sarana publik dasar dan tingkat kualitas hidup merreka sendiri adalah rendah, jadi bukan berapa banyak pendapatan perkapita yang mampu mereka raih tapi harinya.

Sebenarnya, Indek Kemiskinan Manusia ini banyak memiliki kemiripan dengan indek pembangunan manusia (*Humas Development Index*), yang telah dibahas pada model sebelumnya. Menurut UNDP, ada tiga nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan yaitu:

- a). Tingkat Kehidupan, dengan asumsi bahwa karena tingkat kesehatan yang bergitu rendah, sehingga lebih dari 30 persen penduduk negara-negara terbelakang tidak mungkin hidup lebih dari 40 tahun.
- b). Tingkat pendidikan dasar, diukur oleh persentase penduduk usia dewasa yang buta huruf, dengan beberapa penekanan tertentu, misalnya hilangkan hak pendidikan pada kaum wanita.
- c). Tingkat pendidikan ekonomi, diukur oleh presentase penduduk yang tidak memiliki akkses terhadap prasarana kesehatan dan air bersih, serta persentase anak-anak di bawah usia lima tahun yang kekurangan gizi.

Oleh karena itu, nilai indek kemiskinan manusia merepresentasikan proposi jumlah penduduk di suatu wilayah yang “kehilangan” tiga nilai pokok tersebut. Angka indeks kemiskinan manusia yang rendah menunjukkan tingkat

kemiskinan yang rendah pula (presentase penduduk yang kehilangan hak atas tiga nilai utama tersebut relatif kecil), bergitu juga sebaliknya.

## **2.2. Teori Hubungan**

### **2.2.1. Hubungan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan**

Di negara yang tingkat GNP dan pendapatan per kapitanya rendah, semakin timpang distribusi pendapatan, maka permintaan agregat akan semakin dipengaruhi oleh perilaku orang-orang kaya. Biasanya, proporsi pengeluarannya lebih banyak untuk barang mewah dari pada barang kebutuhan pokok. Pada akhirnya, tentu akan menyebabkan kelompok miskin semakin menderita dan kemiskinan semakin meluas (Arsyad, 2016:282-283). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara ketimpangan distribusi pendapatan (rasio gini) dengan tingkat kemiskinan. Artinya semakin rendah tingkat ketimpangandistribusi pendapatan(rasio gini) maka tingkat kemiskinan akan berkurang dan juga sebaliknya, semakin tinggi tingkat ketimpangandistribusi pendapatan (rasio gini) maka tingkat kemiskinan akan meningkat.

World Bank mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimalnya. Pemerataan distribusi pendapatan dapat menurunkan angka kemiskinan. Namun sebaliknya, ketimpangan distribusi pendapatan dapat mengakibatkan gap antara penduduk miskin dengan penduduk kaya semakin lebar. Penduduk miskin akan semakin miskin, sedangkan penduduk kaya akan semakin kaya. Penduduk kaya akan menguasai seluruh manfaat

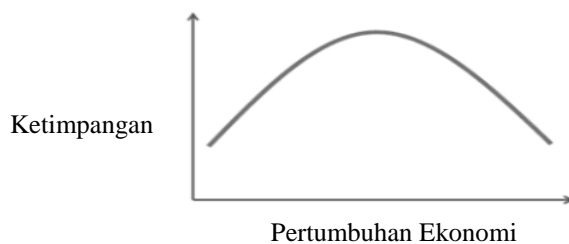
pembangunan ekonomi, sedangkan penduduk miskin semakin tidak punya kesempatan untuk ikut terlibat dalam pembangunan ekonomi. Untuk itu, dalam hal pemberantasan kemiskinan distribusi pendapatan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan.

### 2.2.2. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2015:46).

Dasar teori yang menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan mengikuti Hipotesis Kuznets. Hipotesis Kuznets menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2015:107).

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan oleh Kuznets tersebut maka hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan.



**Gambar 2.2.**  
**Kurva U terbalik Kuznets**



### 2.3. Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah ringkasan penelitian sebelumnya yang disusun dalam bentuk tabel:

**Tabel 2.2.**  
**Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti, jurnal, volume, nomor, tahun	Variabel yang diteliti, alat analisis, hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pangiuk (2018)	“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013”. Iltizam Journal Of Shariah Economic Research, Vol. 2, No. 2, 2018.	Variable yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktor-faktor ini volume pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh paling dominan terhadap kemiskinan karena memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan nilai pertumbuhan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan variabel dependen Tingkat Kemiskinan</li> <li>• Sama-sama meneliti variabel independen Pertumbuhan Ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti terdahulu hanya menggunakan satu variabel Independen yaitu Pertumbuhan Ekonomisedangkan Peneliti menggunakan dua variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan</li> <li>• Metode analisis dalam penelitian</li> </ul>

Lanjutan tabel 2.2.

					terdahulu menggunakan analisis regresi sederhana sedangkan peneliti menggunakan alat analisis regresi data panel.
2	Arifin, dkk. (2016)	“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maros”. JURNAL ILMU EKONOMI Volume 4. No. 1 (2021); Januari	Variabel yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka Tingkat kemiskinan menurun, tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terjadi karena Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Maros masih tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan variabel dependen Tingkat Kemiskinan</li> <li>• Sama-sama meneliti variabel independen Pertumbuhan Ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Sedangkan peneliti hanya menggunakan 2 variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan</li> </ul>

Lanjutan tabel 2.2.

					<p>distribusi pendapatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti menggunakan alat analisis regresi data panel.</li> </ul>
3	Ilham (2017)	<p>“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk Dan Human Capital Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Mamminasata”. Jurnal ilmiah.</p>	<p>Variable yang digunakan adalah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penduduk Dan Human Capital Terhadap Tingkat Kemiskinan. Alat analisis data menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil temuan menunjukkan selama periode penelitian Nilai <i>adjusted R<sup>2</sup></i> sebesar 0,81, artinya kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 81% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan berkontribusi terhadap kemiskinan,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti variabel independen Pertumbuhan Ekonomi</li> <li>• Sama-sama menggunakan variabel dependen Tingkat Kemiskinan</li> <li>• Sama-sama menggunakan metode analisis regresi data panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti terdahulu menggunakan 3 variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi, penduduk dan Human capital, sedangkan peneliti hanya menggunakan 2 variabel</li> </ul>

Lanjutan tabel 2.2.

			peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan kemiskinan, serta peningkatan <i>human capital</i> yang dilihat dari indikator pendidikan dengan menggunakan ukuran pendekatan rata-rata lama sekolah akan menurunkan tingkat kemiskinan di Kawasan Mamminasata.		independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan.
4	Saraswati (2020)	“Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Provinsi Banten Tahun 2000- 2012”. <i>Journal of Economics &amp; Business UniSadhuGuna Business School</i> ISSN: 2302-8025 Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2020	Variable yang digunakan adalah Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Persentase Penduduk Miskin. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi variabel ketimpangan pendapatan per kapita (indeks Gini) berpengaruh positif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Banten, sedangkan ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota Indeks Williamson tidak mempengaruhi persentase penduduk miskin di provinsi Banten tahun 2000 - 2012.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan variabel dependen Tingkat Kemiskinan</li> <li>• Sama-sama meneliti variabel independen Ketimpangan Distribusi Pendapatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti terdahulu hanya menggunakan satu variabel Independen yaitu Ketimpangan distribusi pendapatan sedangkan Peneliti menggunakan dua variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan</li> <li>• Metode analisis dalam penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi</li> </ul>

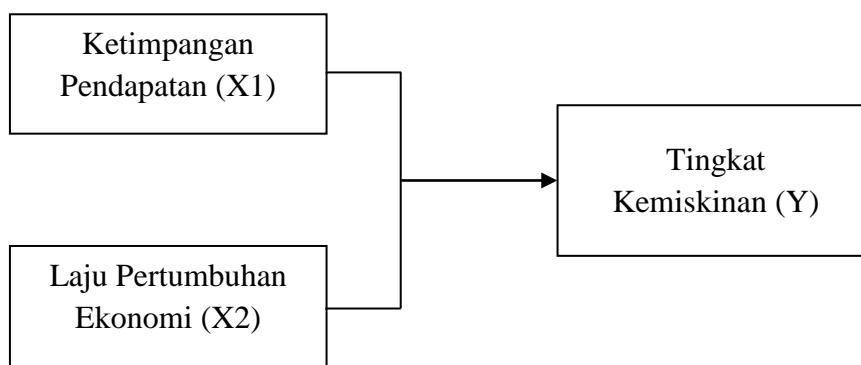
Lanjutan tabel 2.2.

					linier bergandengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) sedangkan peneliti menggunakan alat analisis regresi data panel.
5	Sakti, dkk. (2018)	“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi ketimpangan dan Distribusi Pendapatan dan pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan(Studi Pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015). Jurnal ilmiah	Variabel yang diteliti adalah Pertumbuhan Ekonomi ketimpangan dan Distribusi Pendapatan dan pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan sektor industri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode analisis regresi data panel</li> <li>• Sama-sama meneliti variabel independen Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan</li> <li>• Sama-sama menggunakan variabel dependen Tingkat Kemiskinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen pengangguran sedangkan peneliti hanya menggunakan variabel independen pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan saja.</li> </ul>

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka pemikiran berikut menggambarkan hubungan antara variabel independen, dalam hal ini adalah Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi, variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan

Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3.**  
**Kerangka Penelitian**

## 2.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikannya sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa adapengaruh signifikan Ketimpangan Pendapatan (X1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X2) Terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) Di Indonesia Tahun 2016-2020 baik secara parsial maupun simultan.